

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI PEMODERASI

Riska Dewi Setyaningsih
riska_dewisetyaningsih@yahoo.com
Nur Fadrijh Asyik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

PROPER is a Corporate Performance Rating Assessment Program in Environmental Management. This program is one of the efforts which are done by Ministry of Environment to encourage the management of the company in managing the environment. This program is expected to able to encourage the company in giving attention to the condition of the environment and to increase the performance of the management of the environment of the company. This research is meant to test the influence of environment performance to the performance of the company by using *csr* as the moderating variable. The samples are of 38 manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2013 and 2014 which have been selected by using purposive sampling. The data sources in this research has been retrieved from Indonesia Stock Exchange (IDX) and the result of PROPER measurement which has been published by the Ministry of Environment. In this research, the hypothesis test applies the regression equation linear analysis technique with the instruments of SPSS (Statistical Product and Service Solutions) application. The result of this research shows that the environment performance doesn't have any positive influence to the financial performance, PROPER which interacts with CSR doesn't have any positive influence to the financial performance.

Keywords: *Environment Performance, Financial Performance, Corporate Social Responsibility (CSR).*

ABSTRAK

PROPER adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup. Program ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk memperhatikan kondisi lingkungannya serta meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan dengan *csr* sebagai variabel *moderating*. Sampel penelitian ini terdiri atas 38 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 dan 2014 yang dipilih secara *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange (IDX)* dan hasil penilaian PROPER yang dipublikasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis persamaan regresi dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, PROPER yang diinteraksikan dengan CSR tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan mempunyai kepentingan dalam pengukuran kinerja keuangan. Kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Pengertian dari kinerja keuangan itu sendiri yaitu penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Laba tidak hanya sebagai ukuran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban penyandang dana melainkan juga untuk menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Sucipto (2003) dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan dan dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dalam menilai keberhasilan perusahaan dari segi finansial, kinerja keuangan dari perusahaan tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukurnya. Salah satu bentuk kinerja keuangan yaitu dapat diukur dengan menggunakan rasio *ROE (Return On Equity)* yang merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio dari *ROE (Return On Equity)* maka kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya apabila kinerja keuangan perusahaan tersebut baik.

Akan tetapi, saat ini perusahaan atau institusi mulai menyadari bahwa tujuan mereka tidak hanya sekedar menghasilkan laba setinggi-tingginya, tetapi juga bagaimana laba yang mereka hasilkan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat. Perusahaan diharapkan tidak hanya sekedar memikirkan perolehan laba usahanya, tetapi perusahaan diharapkan juga dapat memikirkan atau mempertimbangkan faktor lingkungan hidup dalam kegiatan operasinya karena aktivitas perusahaan tersebut dapat menimbulkan dampak bagi lingkungan hidup. Keberadaan perusahaan memang tidak bisa lepas dari lingkungan tempat mereka beroperasi. Giatnya perusahaan dalam menghasilkan laba secara otomatis akan menimbulkan konsekuensi terhadap lingkungan hidup disekitarnya. Oleh karena itu, masyarakat menuntut agar perusahaan memperhatikan dampak-dampak sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan dan upaya untuk mengatasinya. Masyarakat menginginkan dampak dari kegiatan perusahaan tersebut dapat dikontrol karena dampak sosial yang nantinya akan timbul sangat berpengaruh besar bagi kehidupan masyarakat.

Permasalahan lingkungan semakin menjadi perhatian baik oleh pemerintah, investor, maupun konsumen. Berbagai konflik industri seperti kerusakan alam akibat eksploitasi alam yang berlebihan tetapi tidak diimbangi dengan perbaikan lingkungan ataupun rusaknya keseimbangan alam dan lingkungan seperti adanya limbah atau polusi pabrik inilah yang sangat merugikan lingkungan sekitar. Di Indonesia, kelestarian lingkungan sudah menjadi kebijakan pemerintah pada setiap periodenya. Oleh karena itu pemerintah juga harus mulai memikirkan kebijakan ekonomi makronya terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sejak tahun 2002 membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Melalui PROPER inilah kinerja lingkungan suatu perusahaan akan dinilai oleh pemerintah dengan menggunakan warna sebagai alat ukurnya, mulai dari warna yang terbaik yaitu emas, hijau, biru, merah, hingga warna yang terburuk yaitu hitam. Hasil PROPER ini selalu diumumkan secara rutin oleh pemerintah kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana tingkat pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan hanya dengan melihat warnanya saja.

Meskipun pemerintah telah menetapkan peraturan tentang pengelolaan lingkungan hidup, akan tetapi hasil pelaksanaan kegiatan PROPER masih jauh dari harapan karena masih banyak perusahaan di Indonesia yang tergabung dalam PROPER masih mendapatkan peringkat hitam. Hal tersebut menggambarkan masih banyak perusahaan yang memberi

andil dalam masalah pencemaran lingkungan di Indonesia baik pencemaran lingkungan maupun pencemaran udara. Oleh karena itu, masalah mengenai pengelolaan lingkungan hidup ini masih diperlukan pengaturan khusus. Perusahaan harus bersedia menyajikan suatu laporan yang mengungkapkan kontribusi perusahaan terhadap permasalahan sosial di sekitarnya.

Corporate Social Responsibility adalah transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Rakhiemah (2009) menyatakan bahwa transparansi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi juga diharapkan mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan aktivitas perusahaan. Tanggung jawab sosial memiliki berbagai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Permatasiwi dalam Sudaryanto (2011) menyatakan bahwa pembuat keputusan perusahaan harus mempertimbangkan berbagai hal mengenai sosial dan lingkungan jika mereka memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Menurut Hadi (2011), tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) memberikan kapasitas dalam membangun *corporate building* menuju terjaminnya *going concern* perusahaan. Tidak hanya mencari keuntungan ekonomi saja, melainkan juga mempunyai kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya, itulah gambaran perusahaan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Return On Equity (ROE)*, dan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Return On Equity (ROE)* dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel pemoderasi.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Stakeholder Theory

Stakeholder theory dianggap sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan kepentingan *stakeholder*, nilai-nilai, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk kontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. *Stakeholder theory* mengasumsikan bahwa perusahaan beroperasi bukan hanya untuk kepentingannya sendiri saja, tetapi juga harus demi kepentingan *stakeholder*. Hal ini dikarenakan kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* karena *stakeholder* perusahaan tidak hanya terdiri dari *shareholder* (investor dan kreditor) saja, tetapi juga termasuk pegawai, pemasok, pelanggan, pemerintah, masyarakat, termasuk lingkungan hidup sebagai bagian dari kehidupan sosial. Manajemen sebuah organisasi diharapkan melakukan aktivitas yang dianggap penting bagi *stakeholder* mereka dan kemudian melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut kepada para *stakeholder* (Pramelasari, 2010). Laporan tersebut harus diberikan kepada para *stakeholder* karena *stakeholder* mempunyai hak menerima informasi mengenai bagaimana aktivitas organisasi tersebut berperan dalam lingkungan sekitarnya. Organisasi memiliki banyak *stakeholders* seperti karyawan, masyarakat, pasar modal, dan lain-lain. Dukungan dari para *stakeholder* sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup suatu organisasi. Oleh karena itu, perusahaan akan mendapatkan banyak masalah apabila kurang atau bahkan tidak memperhatikan kepentingan *stakeholder*.

Legitimacy Theory

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara terus menerus mencoba untuk menyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan-batasan dan norma-norma masyarakat dimana mereka berada (Rawi, 2010). Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan usahanya, hal itu dapat dijadikan wahana untuk menyusun strategi perusahaan, terutama terkait dengan memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Hadi, 2011). Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya memastikan bahwa mereka

beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh pihak luar (Deegan dan Rankin, 1996). Dengan kata lain, organisasi harus menyesuaikan dengan aturan masyarakat untuk menjamin keeksistensinya dan juga kelangsungan hidupnya. Teori legitimasi kaitannya dengan kinerja ekonomi dan kinerja keuangan adalah apabila terjadi ketidakselarasan antara sistem-sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Lindblom dalam Hadi, 2011). Anggraini (2006) menyatakan bahwa dalam usaha memperoleh legitimasi, perusahaan melakukan kegiatan sosial dan lingkungan yang memiliki implikasi akuntansi pada pelaporan dan pengungkapan dalam pelaporan tahunan perusahaan melalui pelaporan sosial dan lingkungan yang dipublikasikan.

Kinerja Keuangan

Untuk memenuhi kepentingan para anggotanya, perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan merupakan suatu prestasi bagi perusahaan khususnya manajemen. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan juga untuk memenuhi kewajibannya terhadap para investor adalah penilaian kinerja keuangan perusahaan. Dalam memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan suatu perusahaan, dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun pihak eksternal (Pujiasih, 2013). Investor menggunakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan untuk memperoleh perkiraan laba dan dividen di masa mendatang.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisis yang paling sering digunakan. Sucipto (2003) menyatakan rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan. Rasio keuangan dirancang untuk menganalisis atau mengevaluasi laporan keuangan yang berisi data tentang posisi perusahaan dan operasi perusahaan. Analisis laporan keuangan merupakan permulaan masa depan bila dilihat dari sudut pandang investor, sedangkan bagi manajemen bermanfaat untuk membantu mengantisipasi kondisi mendatang dan menjadi titik awal perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi jalannya kejadian mendatang (Pujiasih, 2013). Untuk memotivasi karyawan agar mencapai sasaran organisasi dan mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar menghasilkan tindakan dan hasil yang diinginkan, maka kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk dinilai.

Pujiasih (2013) menjelaskan bahwa kinerja keuangan dapat ditingkatkan melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dengan pemikiran bahwa pasar akan memberikan apresiasi positif yang ditunjukkan dengan peningkatan harga saham perusahaan. Berry dan Rondonelli dalam Ja'far dan Arifah (2006) menjelaskan bahwa kepedulian kepada lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Kepedulian terhadap lingkungan muncul akibat dorongan dari pihak luar antara lain: pemerintah, *stakeholser*, dan konsumen. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, namun faktor yang saat ini sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu kinerja lingkungan, karena saat ini perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan dengan adanya kegiatan perusahaan dalam memproduksi. Pengungkapan kinerja lingkungan yang baik, menjadikan keberadaan perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan diterima oleh masyarakat sehingga dapat mewujudkan kinerja keuangan yang baik (Pujiasih, 2013).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong pentaatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan mendapat insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung pada tingkat ketaatannya (Pujasih, 2013).

PROPER merupakan bentuk kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. PROPER bukan merupakan pengganti instrumen konvensional yang ada, seperti penegak hukum lingkungan perdata maupun pidana, melainkan program yang bersinergi dengan instrumen lainnya agar kualitas lingkungan dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien (Sudaryanto, 2011). Untuk memudahkan komunikasi dengan *stakeholder* dalam menyikapi hasil kinerja pentaatan masing-masing perusahaan, peringkat kinerja lingkungan perusahaan dibagi menjadi 5 peringkat warna: emas, hijau, biru, merah, hitam. Penggunaan peringkat warna merupakan bentuk komunikasi penyampaian kinerja kepada masyarakat agar lebih mudah dipahami dan diingat. Secara sederhana, lima warna akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk warna emas, 4 untuk warna hijau, 3 untuk warna biru, 2 untuk warna merah, dan 1 untuk warna hitam.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah tanggung jawab sosial perusahaan dimana perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap kegiatan yang mempengaruhi manusia, komunitas dan lingkungan. Menurut Hackston dan Milne (1996), *corporate social responsibility* adalah proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Suharto (2008) berpendapat bahwa *corporate social responsibility* adalah operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, melainkan pula untuk pembangunan sosial ekonomi kawasan secara holistik, melembaga dan berkelanjutan. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemegang saham (pemilik), tetapi juga kepada semua pihak (konsumen, pegawai, kreditur, dsb.) yang memiliki kontribusi penting bagi keberhasilan perusahaan (Frederick, 2006).

Dari berbagai definisi tentang *corporate social responsibility*, terdapat satu kesamaan bahwa CSR tidak bisa lepas dari kepentingan *shareholder* dan *stakeholder* perusahaan. Tujuan CSR harus mampu meningkatkan laba perusahaan, mensejahterakan karyawan, dan masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan (Titisari, 2009). *Corporate Social Responsibility (CSR)* terbagi menjadi tiga kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial (Anggraini, 2006). Indikator kinerja sosial mencakup empat indikator yang terdiri dari indikator kinerja tenaga kerja, indikator kinerja hak asasi manusia, indikator kinerja sosial/kemasyarakatan, dan indikator kinerja produk.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dari penelitian yang dilakukan oleh Suratno et al. (2006) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menjelaskan bahwa kinerja lingkungan memberikan akibat terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Equity (ROE)*. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *Return On Equity (ROE)*

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel pemoderasi

Corporate Social Responsibility (CSR) sudah menjadi suatu keharusan bagi perusahaan karena sekarang *stakeholder* tidak hanya melihat perusahaan dari sisi kinerja keuangannya saja tetapi juga bagaimana perilaku perusahaan tersebut terhadap kondisi lingkungan sekitar. Jika perusahaan memiliki *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang baik, maka perusahaan dapat dikategorikan dalam perusahaan yang peduli dengan lingkungan. Perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dapat membuat kinerja lingkungan mereka menjadi baik. Dengan adanya kinerja lingkungan yang baik ini diharapkan kinerja keuangan perusahaan semakin membaik pula karena *stakeholder* akan semakin tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

H_2 : *Corporate Social Responsibility (CSR)* memoderasi pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap *Return On Equity (ROE)*

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah satuan pengamatan yang akan menjadi objek penelitian. Atau dapat juga diartikan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2014 sebanyak 149 perusahaan. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 dan 2014, (2) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 dan 2014 yang mengikuti PROPER tahun 2013 dan 2014, (3) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 dan 2014 yang mempublikasikan laporan keuangan tahun 2013 dan 2014, (4) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 dan 2014 yang menghasilkan laba atau tidak mengalami kerugian, (5) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan *Corporate Social Responsibility (CSR)* tahun 2013 dan 2014. Sampel yang memenuhi kriteria dan digunakan oleh peneliti dalam penelitian berjumlah 38 sampel perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Menurut Sucipto (2003), kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity (ROE)*, yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Harahap (2007), *Return On Equity (ROE)* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan diukur melalui prestasi perusahaan dalam mengikuti PROPER. Menurut Rakhiemah (2009), PROPER adalah suatu program yang merupakan salah satu

upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui informasi. Sistem peringkat kinerja PROPER dibagi menjadi 5 warna yaitu:

- | | | |
|----------|----------------------|----------|
| 1. Emas | : sangat sangat baik | skor = 5 |
| 2. Hijau | : sangat baik | skor = 4 |
| 3. Biru | : baik | skor = 3 |
| 4. Merah | : buruk | skor = 2 |
| 5. Hitam | : sangat buruk | skor = 1 |

Keterangan:

Emas : Telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Hijau : Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya yang efisien melalui upaya 4R (*reduce, reuse, recycle, recovery*) dan melakukan tanggung jawab sosial dengan baik.

Biru : Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.

Merah : Pengelolaan lingkungan hidup tidak dilakukan dengan persyaratan sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang.

Hitam : Sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan atau pelanggaran terhadap peraturan Undang-Undang.

Variabel Moderating

Variabel *moderating* adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel *moderating* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan. *Corporate Social Responsibility (CSR)* diukur dengan menggunakan indeks CSR. Dalam menentukan indeks ini dilakukan dengan cara Pemberian skor pengungkapan, dimana sebuah item pengungkapan akan diberi skor 1 apabila item tersebut diungkapkan dan akan diberi nilai 0 jika item tersebut tidak diungkapkan. Menurut Hadi (2011), formula untuk menghitung indeks CSR, yaitu:

$$CSRJ_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j} \times 100\%$$

Pengujian Hipotesis

Model persamaan regresi yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$ROE = \alpha + \beta_1 \text{ PROPER} + \beta_2 \text{ PROPER.CSR} + \varepsilon$$

Keterangan:

ROE = Return On Equity

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

PROPER = Variabel PROPER

CSR = Variabel pengungkapan CSR

ε = Kesalahan Pengganggu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada prinsipnya untuk mengetahui normalitas data dapat dideteksi dengan dua cara yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Cara analisis grafik cukup melihat penyebaran data (titik) pada garis diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusannya menurut Ghozali (2010), jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Cara uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dilihat dari tingkat signifikansinya. Uji ini dilakukan sebelum data diolah. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* $>0,05$.

Dari hasil output SPSS, terlihat bahwa titik-titik (data) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel uji normalitas residual, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,076. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,076 > 0,05$), maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2010). Model yang baik adalah yang homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji grafik plot dan uji statistik. Uji grafik plot menurut Santoso (2009), heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik. Jika terdapat pola, seperti titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari hasil output SPSS pada grafik *scatterplot*, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau model termasuk homoskedastisitas karena titik-titik (data) pada gambar tidak membentuk pola yang jelas serta titik-titik (data) menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Cara mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin-Watson*. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi autokorelasi didalamnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, secara umum bisa dilihat dari batas nilai *Durbin-Watson*. Apabila nilai *Durbin-Watson* besar atau di atas 2 berarti ada autokorelasi negative. Apabila nilai *Durbin-Watson* antara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas dari autokorelasi. Apabila nilai *Durbin-Watson* kecil atau di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.

Dari hasil output SPSS, hasil uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,635. Nilai tersebut terlatak antara -2 dan 2 ($-2 < 1,635 < 2$). Dari hasil nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak terjadi autokorelasi atau bebas dari autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Selain itu pendeteksian terhadap multikolinearitas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan tentang pengaruh uji parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi satu sama lain maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Menurut Ghozali (2010), variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar semua variabel bebas sama dengan 0. Suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas adalah apabila nilai *tolerance* diatas 0,10 dan *VIF* dibawah 10.

Berdasarkan hasil output SPSS, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *VIF* lebih kecil dari 10 (1,605<10) dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 (0,632>0,10). Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari hasil pengujian tersebut menunjukkan model regresi bebas dari multikolinearitas atau tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh PROPER (Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan Lingkungan Hidup) terhadap *Return On Equity (ROE)* serta apakah *CSR (Corporate Social responsibility)* mampu memoderasi pengaruh PROPER terhadap *ROE*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model persamaan regresi.

Tabel 1
Hasil Analisis Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2,682	,886		-3,027	,003
PROPER	,311	,910	,050	,342	,733
PROPER_CSR	,003	,006	,087	,588	,558

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil analisis persamaan regresi seperti yang ditunjukkan pada tabel 1, dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROE = -2,682 + 0,311PROPER + 0,003PROPER.CSR$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R² (R Square) berkisar antara 0-1. Nilai yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati 1 menunjukkan variabel independen menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 2
Hasil Analisis R Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,124 _a	,015	-,012	1,22779	1,635

a. Predictors: (Constant), PROPER_CSR, PROPER

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS, diketahui R_{square} (R^2) sebesar 0,015. Hal ini berarti variabel independen yang dalam penelitian ini diproksikan dengan PROPER (Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) dan interaksi antara PROPER dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*) mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan ROE (*Return On Equity*) sebesar 1,5%, sedangkan sisanya sebesar 98,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji t

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu menerangkan variasi variabel dependen maka dilakukan uji t dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Apabila nilai signifikansi uji t dari masing-masing variabel $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sedangkan apabila nilai signifikansi uji t dari masing-masing variabel $\leq 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Pengujian secara parsial yang menguji pengaruh PROPER (Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) terhadap ROE (*Return On Equity*). Berdasarkan hasil analisis persamaan regresi pada tabel 1 diperoleh hasil bahwa variabel PROPER memiliki nilai signifikansi sebesar 0,733. Nilai tersebut lebih besar dari ketentuan tingkat signifikansi ($0,733 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa PROPER tidak berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE).

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model digunakan untuk menunjukkan apakah model regresi siap untuk diolah lebih lanjut atau tidak dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan layak. Sedangkan apabila nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model penelitian dapat dikatakan tidak layak. Berikut adalah hasil analisis uji F yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Analisis Uji F
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,717	2	,858	,049	,048 ^b
	Residual	110,045	73	1,507		
	Total	111,762	75			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), PROPER_CSR, PROPER

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil analisis Uji F pada tabel 3 di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,048. Nilai tersebut lebih kecil dari ketentuan tingkat signifikansi ($0,048 < 0,05$) sehingga ini menunjukkan bahwa model penelitian dapat dikatakan layak dan model regresi siap untuk diolah lebih lanjut.

Uji Interaksi Moderate Regression Analysis (MRA)

Analisis moderat digunakan untuk memperkirakan variabel ROE (*Return On Equity*) berdasarkan nilai variabel PROPER (Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) dikalikan dengan variabel CSR (*Corporate Social Responsibility*), serta perkiraan perubahan variabel ROE untuk setiap perubahan variabel PROPER dikalikan dengan CSR. Berdasarkan hasil analisis persamaan regresi pada tabel 1 diperoleh hasil bahwa interaksi antara PROPER dengan CSR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,558. Nilai tersebut lebih besar dari ketentuan tingkat signifikansi ($0,558 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa CSR tidak mampu memoderasi pengaruh positif PROPER terhadap ROE.

Pembahasan

Kinerja Lingkungan tidak Berpengaruh Positif terhadap *Return On Equity (ROE)*.

Hasil pengujian hipotesis yang pertama menyatakan bahwa kinerja lingkungan (PROPER) tidak berpengaruh positif terhadap *Return On Equity (ROE)*. Tidak adanya pengaruh PROPER dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan tidak menjamin kinerja keuangan perusahaan akan meningkat meskipun perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan yang persyaratan. Meskipun rata-rata peringkat yang diperoleh perusahaan cukup baik (biru), hal tersebut belum mampu meningkatkan citra positif perusahaan. Perusahaan yang belum mau peduli terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan disekitar perusahaan bisa membuat perusahaan mendapatkan citra negatif dari masyarakat.

Variabel kinerja lingkungan yang diproksi dengan PROPER, berdasarkan hasil penelitian tidak sejalan sesuai dengan teoretis. Hal ini dikarenakan aspek penilaian PROPER pada tahun pengamatan lebih mengacu pada ketaatan terhadap peraturan mengenai pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, AMDAL, serta pengendalian pencemaran laut. Tidak hanya itu, aspek ketaatan yang dinilai oleh panitia PROPER juga meliputi izin lingkungan, izin pengawasan, dan penyediaan data-data perusahaan sehingga aspek-aspek penilaian tersebut tidak langsung menyentuh kepentingan masyarakat dan hasil dari kinerja lingkungan tersebut tidak dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Kepentingan masyarakat yang tidak tersentuh langsung oleh aktivitas perusahaan dapat menimbulkan citra negatif pada perusahaan dan membuat perusahaan tidak mampu menciptakan hubungan timbal balik yang positif dengan masyarakat.

Hal ini bisa berdampak pada tidak meningkatnya kinerja keuangan perusahaan karena untuk keberlangsungan hidup perusahaan, citra positif sangatlah penting untuk didapatkan agar perusahaan mampu menciptakan hubungan timbal balik dengan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mendapatkan citra positif dari masyarakat, perusahaan harus berusaha untuk mendapatkan legitimasi yang baik dari masyarakat sehingga hubungan timbal balik yang positif antara perusahaan dan masyarakat mampu diciptakan. Dalam meningkatkan legitimasi dari masyarakat terhadap perusahaan dapat dilakukan melalui keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan dengan cara meningkatkan kinerja sosial, memperhatikan kepentingan masyarakat khususnya disekitar perusahaan beroperasi, dan keterbukaan terhadap pihak yang berkepentingan. Menurut Hadi (2011), legitimasi masyarakat akan timbul apabila terjadi kesesuaian antara pengharapan masyarakat dengan operasional perusahaan. Jadi, perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja keuangannya apabila telah mendapatkan legitimasi yang baik dari masyarakat, mendapatkan citra positif dari masyarakat dan mampu menciptakan hubungan timbal balik yang positif antara perusahaan dengan masyarakat.

Kinerja lingkungan (PROPER) ternyata bukanlah faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan secara positif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 dan 2014. Ini dikarenakan untuk memenuhi aspek-aspek ketaatan yang telah ditetapkan oleh panitia PROPER, perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan. Adanya biaya tambahan yang harus dikeluarkan, belum mendapatkan legitimasi dan citra positif dari masyarakat serta belum terciptanya hubungan timbal balik yang positif antara perusahaan dan masyarakat tersebut yang mampu membuat laba perusahaan menurun. Perolehan laba perusahaan yang menurun inilah yang membuat perolehan *ROE* perusahaan juga menurun meskipun hasil PROPER yang diperoleh perusahaan baik. Hal ini ditunjukkan pada tahun 2014 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk memiliki peringkat PROPER 4 atau hijau tetapi memiliki kinerja keuangan (*ROE*) yang rendah yaitu sebesar 0,1683. Sedangkan pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk yang hanya memiliki peringkat

PROPER 2 atau merah justru memiliki kinerja keuangan (*ROE*) yang tinggi yaitu sebesar 1,4230. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan (PROPER) belum atau tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan (*ROE*).

CSR (Corporate Social Responsibility) tidak mampu Memoderasi Pengaruh Positif Kinerja Lingkungan terhadap Return On Equity (ROE).

Hasil pengujian hipotesis yang kedua menyatakan bahwa *CSR (Corporate Social Responsibility)* tidak mampu memoderasi pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap *Return On Equity (ROE)*. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosialnya belum mendapatkan timbal balik yang positif dari masyarakat sehingga kegiatan *CSR (Corporate Social Responsibility)* ini belum mampu meningkatkan legitimasi dari masyarakat dan meningkatkan kegiatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup yang dapat membuat perusahaan belum mampu meningkatkan citra positifnya di mata masyarakat.

Variabel pemoderasi yaitu *CSR (Corporate Social Responsibility)*, berdasarkan hasil penelitian tidak sejalan sesuai dengan teoretis. Hal ini dikarenakan aspek-aspek penilaian PROPER lebih mengacu pada ketaatan terhadap peraturan pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, AMDAL, serta pengendalian pencemaran laut. Aspek ketaatan yang dinilai oleh panitia PROPER juga meliputi izin lingkungan, izin pengawasan, dan penyediaan data-data perusahaan. Sedangkan aspek-aspek penilaian *CSR (Corporate Social Responsibility)* lebih mengacu pada kepentingan masyarakat secara langsung mulai dari kepentingan lingkungan, kepentingan sosial maupun kepentingan ekonomi masyarakat. Meskipun terdapat beberapa kesamaan aspek yang dinilai pada PROPER dan *CSR*, namun lebih banyak perbedaan aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam persyaratan PROPER dan pengungkapan *CSR*.

Persamaan penilaian aspek antara kinerja lingkungan (PROPER) dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terdapat pada aspek lingkungan yang keduanya sama-sama menilai tentang pengelolaan lingkungan mulai dari limbah B3, air, maupun udara. Sedangkan perbedaan penilaian aspek antara kinerja lingkungan (PROPER) dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terletak pada aspek ekonomi dan sosial. *CSR* tidak hanya mengacu pada kepentingan lingkungan saja tetapi juga mengacu pada kepentingan ekonomi dan sosial. Salah satu contoh kepentingan ekonomi pada pengungkapan *CSR* yaitu prosedur penerimaan pegawai lokal dan proporsi manajemen senior lokal yang dipekerjakan pada lokasi operasi yang signifikan. Pada penilaian kinerja lingkungan (PROPER), hal tersebut tidak termasuk dalam daftar aspek-aspek penilaian.

Contoh kepentingan sosial pada pengungkapan *CSR* aspek tenaga kerja yaitu jumlah angkatan kerja, manfaat yang disediakan bagi karyawan, tingkat kecelakaan kerja, program pelatihan dan penyuluhan, program pengaturan keterampilan. Contoh kepentingan sosial pada pengungkapan *CSR* aspek Hak Asasi Manusia (HAM) yaitu jumlah kasus diskriminasi yang terjadi dan tindakan yang diambil/dilakukan, segala kegiatan berserikat dan berkumpul yang teridentifikasi dapat menimbulkan risiko yang signifikan serta tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut. Salah satu contoh kepentingan sosial pengungkapan *CSR* aspek sosial/masyarakat yaitu sifat dasar, ruang lingkup, dan keefektifan setiap program dan praktik yang dilakukan untuk menilai dan mengelola dampak operasi terhadap masyarakat. Contoh kepentingan sosial pengungkapan *CSR* aspek tanggung jawab produk yaitu jenis informasi produk dan jasa yang dipersyaratkan oleh prosedur dan persentase produk dan jasa yang signifikan yang terkait dengan informasi yang dipersyaratkan tersebut, praktik yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan termasuk hasil survei yang mengukur kepuasan pelanggan. Pada penilaian kinerja lingkungan (PROPER), kepentingan sosial yang menyangkut aspek tenaga kerja, Hak Asasi Manusia

(HAM), masyarakat/sosial, dan tanggung jawab produk tidak termasuk dalam daftar aspek-aspek penilaian.

Banyaknya perbedaan aspek inilah yang membuat pengungkapan CSR tidak atau belum mampu memoderasi kinerja lingkungan (PROPER) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 dan 2014. Hal ini ditunjukkan pada tahun 2014 PT Asahimas Flat Glass Tbk mengungkapkan CSR sebesar 0,3671 (36,71%) tetapi hanya memiliki peringkat PROPER 3 atau biru. Sedangkan pada PT Unilever Indonesia Tbk yang hanya mengungkapkan CSR sebesar 0,2785 (27,85%) memiliki peringkat PROPER 5 atau emas. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak atau belum mampu memoderasi pengaruh positif kinerja lingkungan (PROPER) terhadap kinerja keuangan (*ROE*).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel *moderating*, maka dapat diambil beberapa kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel *moderating* dapat dirumuskan dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut: $ROE = -2,682 + 0,311 \text{ PROPER} + 0,003 \text{ PROPER.CSR} + e$, (2) Berdasarkan hasil analisis R Square, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,015. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang dalam penelitian ini diproksikan dengan PROPER (Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) dan interaksi antara PROPER dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*) hanya berpengaruh sebesar 1,5% pada kinerja keuangan *ROE (Return On Equity)*. Sedangkan sisanya sebesar 98,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang diteliti, (3) Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, diperoleh hasil bahwa variabel PROPER memiliki nilai signifikansi sebesar 0,733. Nilai tersebut lebih besar dari ketentuan tingkat signifikansi ($0,733 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa PROPER tidak berpengaruh positif terhadap *Return On Equity (ROE)*. PROPER yang tidak berpengaruh positif dalam penelitian ini disebabkan karena aspek penilaian PROPER pada tahun pengamatan lebih mengacu pada ketaatan terhadap peraturan mengenai pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, AMDAL, serta pengendalian pencemaran laut, izin lingkungan, izin pengawasan, dan penyediaan data-data perusahaan. Aspek penilaian tersebut tidak langsung menyentuh kepentingan masyarakat dan hasil dari kinerja lingkungan tersebut tidak dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Kepentingan masyarakat yang tidak tersentuh langsung oleh aktivitas perusahaan dapat menimbulkan citra negatif pada perusahaan dan membuat perusahaan tidak mampu menciptakan hubungan timbal balik dengan masyarakat. Untuk memenuhi aspek ketaatan yang telah ditetapkan oleh panitia PROPER, perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan. Adanya biaya tambahan yang harus dikeluarkan, belum mendapatkan legitimasi dan citra positif dari masyarakat serta belum terciptanya hubungan timbal balik yang positif antara perusahaan dan masyarakat tersebut yang mampu membuat laba perusahaan menurun. Perolehan laba perusahaan yang menurun inilah yang membuat perolehan *ROE* perusahaan juga menurun meskipun hasil PROPER yang diperoleh perusahaan baik, (4) Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 10, diperoleh hasil bahwa interaksi antara PROPER dengan CSR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,558. Nilai tersebut lebih besar dari ketentuan tingkat signifikansi ($0,558 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa CSR tidak mampu memoderasi pengaruh positif PROPER terhadap *ROE*. Ini dikarenakan aspek-aspek

penilaian PROPER lebih mengacu pada ketaatan terhadap peraturan pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, AMDAL, serta pengendalian pencemaran laut, izin lingkungan, izin pengawasan, dan penyediaan data-data perusahaan. Sedangkan aspek-aspek penilaian CSR (*Corporate Social Responsibility*) lebih mengacu pada kepentingan masyarakat secara langsung mulai dari kepentingan lingkungan, sosial maupun ekonomi.

Saran

Dengan melihat keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka diharapkan pada penelitian selanjutnya bisa mempertimbangkan beberapa faktor yaitu saran-saran yang diajukan oleh peneliti. Saran-saran tersebut meliputi: (1) Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel penelitian yang lain seperti pengungkapan GCG (*Good Corporate Governance*), (2) Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel pengamatan, tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja tetapi dapat menjadikan perusahaan lain sebagai sampel penelitian seperti perusahaan pertambangan dan perusahaan pertanian. Periode yang digunakan untuk penelitian selanjutnya juga diharapkan lebih panjang misalnya 3 atau 5 tahun sehingga jumlah sampel penelitian jauh lebih banyak. Hal tersebut dimaksudkan agar hasil dari penelitian selanjutnya dapat dijadikan sebagai prediktor dalam kinerja keuangan karena hasilnya lebih general (umum).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr. R. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Deegan, C. dan M. Rankin. 1996. Do a Australian Companies Report Environmental News Objectively? An Analysis of Environmental Disclosure Firms Prosecuted Successfully by the Environmental Protection Authority. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. 9(2): 50-67.
- Frederick, H. 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi Sepuluh. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Ghozali. 2010. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hackston, D. dan M. J. Milne. 1996. Some Determinant Of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. 9(1): 77-108.
- Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. BPFE-YOGYAKARTA. Yogyakarta.
- Ja'far, S. M. dan D. A. Arifah. 2006. Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif Dan Kinerja Lingkungan Publik Environmental Reporting. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Pramelasari, Y. M. 2010. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pujiasih. 2013. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Rakhiemah, A. N. 2009. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility Dan Kinerja Finansial. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Rawi. 2010. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi, Lverage, dan Corporate Social Responsibility. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.

- Santoso, S. 2009. Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. PT Alex Media, Komputindo. Jakarta.
- Sucipto. 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan*. USU Digital Library. Medan.
- Sudaryanto. 2011. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan CSR Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suharto, E. 2008. Corporate Social Responsibility: What is and Benefit For Corporate. <http://www.policy.hu/Suharto>. 07 Agustus 2015 (07:55).
- Suratno, I., D. Bondan, dan S. Mutmainah. 2006. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Titisari, K. H. 2009. Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Kinerja Perusahaan. *Dinamika Manajemen* 1(1).